

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengelolaan serta tantangan kegiatan keagamaan di SMA Negeri 7 Banjarmasin, dapat ditarik kesimpulan dalam tiga poin utama yang menjawab rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMA Negeri 7 Banjarmasin dilaksanakan secara terencana, terstruktur, dan berkelanjutan melalui kegiatan literasi kitab suci setiap pagi, Jumat Takwa, ibadah harian seperti salat dhuha, dzuhur, dan asar berjamaah, PHBI, serta Pesantren Ramadan. Pelaksanaannya mengakomodasi lima agama, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha, tanpa menyeragamkan praktik ibadah. Sekolah menyediakan ruang ibadah bagi siswa non-Muslim dan memberikan kebebasan literasi mandiri bagi siswa Hindu. Kegiatan tersebut tidak hanya membentuk kebiasaan beribadah, tetapi juga menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan toleransi aktif melalui keterlibatan siswa lintas agama dalam kegiatan sekolah.
2. Problematika kegiatan keagamaan bersifat multidimensional, meliputi aspek manajerial, teknis, fasilitas, administratif, dan pemerataan pelayanan keagamaan. Kemandirian panitia siswa yang mencapai 75%

terkadang menimbulkan miskomunikasi, terutama dalam kegiatan PHBI. Kendala teknis meliputi keterbatasan sound system dan kondisi cuaca. Permasalahan penting lainnya adalah belum tersedianya guru agama tetap dan ruang ibadah khusus bagi siswa Hindu, sehingga pembinaan keagamaan dilakukan secara mandiri di Pura dengan biaya sendiri. Selain itu, terdapat keterbatasan penggunaan dana BOS untuk kegiatan insidental, serta potensi keraguan teologis dan perilaku individual yang bernuansa diskriminatif.

3. Solusi yang diterapkan sekolah dilakukan melalui pendekatan edukatif, pendampingan, dan penguatan sistem yang inklusif. Pembinaan ibadah diarahkan dari metode paksaan menuju kesadaran internal siswa. Dalam kepanitiaan PHBI, guru agama memberikan pendampingan manajerial untuk mengatasi kendala koordinasi. Pembiayaan kegiatan diatasi melalui pemanfaatan dana komite dan donatur serta pemberian kesempatan yang setara bagi setiap agama untuk mengusulkan anggaran melalui RKAS. Sekolah juga membentuk Sekbit 1 di bawah OSIS sebagai wadah koordinasi siswa lintas agama, mengembangkan Pesantren Ramadan melalui pemberdayaan UMKM lokal, dan memperkuat budaya sekolah yang terbuka, toleran, dan inklusif.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai manajemen kegiatan keagamaan di SMAN 7 Banjarmasin, berikut adalah saran-saran yang dapat

diajukan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan di masa mendatang:

1. Bagi Pihak Manajemen Sekolah dan Guru

- a. Penguatan Pendampingan Manajerial: Mengingat tingginya kemandirian siswa (75%) sering memicu miskomunikasi, sekolah perlu meningkatkan pola pendampingan yang lebih proporsional melalui sesi evaluasi berkala sebelum dan sesudah kegiatan besar seperti PHBI.
- b. Pemerataan Fasilitas dan Layanan Minoritas: Sekolah disarankan untuk mengalokasikan ruang khusus bagi siswa beragama Hindu agar mereka tidak perlu lagi melakukan literasi mandiri di perpustakaan, serta mengupayakan koordinasi dengan dinas terkait untuk penyediaan tenaga pendidik agama Hindu yang tetap.
- c. Modernisasi Sarana Pendukung: Diperlukan pembaruan pada kualitas *sound system*, terutama untuk kegiatan di lapangan terbuka, serta penyediaan fasilitas peneduh atau area alternatif untuk mengantisipasi gangguan cuaca yang sering menghambat kekhayusan ibadah.
- d. Proaktif dalam Hari Besar Keagamaan: Sekolah perlu mengambil inisiatif lebih besar dalam merencanakan peringatan hari besar seluruh agama tanpa harus menunggu usulan dari siswa, guna memperkuat rasa pengakuan (*recognition*) terhadap seluruh pemeluk agama.

2. Bagi Peserta Didik dan Organisasi Siswa (OSIS)

- a. Optimalisasi Sekbit 1 sebagai Wadah Inklusi: Pengurus Sekbit 1 di bawah OSIS diharapkan lebih aktif dalam menyerap opini dan aspirasi dari teman-teman lintas agama sebelum sebuah kebijakan kegiatan diputuskan, guna meminimalkan potensi ketidakpuasan.
- b. Peningkatan Kemampuan Diplomasi dan Kewirausahaan: Terus kembangkan kreativitas dalam mencari dukungan dana melalui donatur eksternal atau dana komite yang sah secara hukum untuk mengatasi keterbatasan fleksibilitas dana BOS.
- c. Budaya Komunikasi Persuasif: Siswa perlu menjaga atmosfer sekolah dengan terus menyisipkan pesan saling menghormati dalam setiap momentum kegiatan guna meredam potensi prasangka teologis atau tindakan diskriminatif individual.

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Diharapkan peneliti masa depan dapat memperluas cakupan penelitian dengan mengkaji efektivitas kebijakan sekolah multireligius terhadap prestasi akademik atau tingkat kohesi sosial siswa secara kuantitatif. Selain itu, penelitian mengenai dampak psikologis dari model "pendekatan kesadaran" (tanpa hukuman) dalam ibadah harian juga menjadi topik yang menarik untuk didalami lebih lanjut.